

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat pertama dimana setiap individu dapat belajar, tumbuh dan berkembang baik secara spiritual maupun psikologis. Hal ini didukung dengan pengertian keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa keluarga merupakan unit kekerabatan yang paling mendasar dalam masyarakat. Menurut Rawung (2024), keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang saling berinteraksi satu sama lain. Dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing, dimana ayah adalah kepala keluarga, ibu adalah pelindung, dan anak sebagai pelengkap sebuah keluarga.

Keluarga yang di dalamnya ada ayah dan ibu yang berjuang untuk menjadikan keluarga yang harmonis, dan mampu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Keluarga yang baik mampu melindungi dan memenuhi kebutuhan anaknya, seperti pada unsur kasih sayang (spiritualitas), atau pada kebutuhan sandang pangannya (material). Karena menurut Siti Rahmah (2021) keluarga adalah tempat perlindungan di mana dapat mengungkapkan keluh kesah, mengungkapkan isi hati pada keluarga agar dapat saling terbuka dan kasih sayang satu sama lain. Dalam keluarga, kasih sayang membantu membangun rasa aman dan nyaman, sehingga setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Kasih sayang yang tulus dapat mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan mental, dan memberikan rasa stabilitas emosional.

Islam juga memeritahkan kita untuk menjalani kehidupan keluarga dengan cinta, kasih sayang, dan kelembutan, serta terbuka satu sama lain. Hal ini untuk menghasilkan keturunan dan generasi yang diridhoi Allah SWT. Menurut Ahmad Mujani et al (2022) yang dapat membentuk dan mendidik keluarga dan anak sesuai dengan ajaran islam dan juga saling bermusyawarah dalam mengambil keputusan sebagaimana Allah berfirman pada surat Ar – Rum ayat 21 :

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Rum ayat 21).

Menurut tafsir Munir Wahbah Zuhaili dalam Lubis (2024) berdasarkan tafsir ayat diatas menjelaskan bahwa kasih sayang dalam keluarga adalah fondasi utama yang menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan. Dalam islam hubungan suami istri yang penuh kasih sayang menciptakan kedamaian dalam keluarga. Selain itu, orangtua juga memiliki peran besar untuk memberikan perhatian, perlindungan, kepada anak-anaknya. Tidak hanya pada suami dan istri saja tetapi kepada anak juga orang tua menunjukkan kasih sayang melalui perhatian, perlindungan, yang mendukung perkembangan emosional dan spiritualnya.

Kasih sayang itu penting namun hanya saja tidak semua keluarga yang merasakan keluarga yang saling kasih dan sayang. Banyak keluarga yang menghadapi masalah dan yang mempunyai kasus seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pertengkaran keluarga, maupun dalam kesulitan ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Salah satu yang tertinggi adalah kasus perceraian dan ada juga keluarga yang memiliki keluarga yang tidak utuh atau salah satunya meninggal dunia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2020), pada tahun 2019, tingkat perceraian mencapai 81%. Artinya masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dalam keadaan tanpa sosok ayah dalam hidup mereka baik fisik ataupun psikisnya.

Pada keluarga yang tidak utuh salah satu orang tua harus berjuang sendiri untuk menghidupi keluarganya dan memiliki tantangan tersendiri pada *single parent* tersebut. *Single parent* atau orang tua tunggal mempunyai peran ganda dalam membesarkan dan mendidik anak. Bahkan pada ibu *single parent*, ia di tuntut untuk bisa menjadi ayah dan ibu

sekaligus. Ibu *single parent* memiliki tantangan yaitu pada pekerjaan, urusan rumah tangga, serta memberikan kasih sayang yang cukup untuk anak-anaknya (Nabilah & Nofirza, 2024).

Berdasarkan wawancara pada tanggal 28 September 2024 kepada ibu *single parent*, mengatakan bahwa :

“Tantangannya yaitu paling dari finansial, karena suami saya meninggal jadi sayalah yang menjadi tulang punggung keluarga ini, sampai saya merasa bersalah apabila anak saya ada kebutuhan yang belum terpenuhi, dan anak sayapun jarang bercerita tentang pribadinya komunikasi pun ya sewajarnya” (Su, Pe, 28 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara berinisial Su, Pe dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ibu dan anak tersebut kurang baik. Mereka menghadapi beberapa tantangan, yakni pada stres emosional yang berasal dari tekanan finansial bahkan memengaruhi kepada anaknya yang merasa tidak dipahami atau tidak didengar. Anak dapat merasakan dampak dari keterbatasan sumber daya yang dapat menimbulkan perasaan bersalah atau beban emosional, kurangnya komunikasi secara terbuka, lalu anak yang merasa sulit untuk berbicara tentang perasaannya kemudian terjadilah kesalahpahaman komunikasi yang mempengaruhi hubungan antara ibu dan anak tersebut.

Menurut Rubin dan Chung (2006) *parent-child relationship* adalah hubungan atau interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak. Cummings (2014) mengatakan juga bahwa *parent-child relationship* diartikan sebagai kelekatan atau kedekatan psikologis antara orang tua dan anak. Menurut Utomo et al (2022) hubungan antara orang tua dan anak atau bisa disebut *parentchile quality relationship* mempunyai makna emosional yang sangat kuat. Orang tua di posisikan sebagai guru moral yang memberikan wawasan tentang kehidupan dan alasan utama dalam menjalani kehidupan yang bermoral. Pengaruh kekuasaan orang tua sangat menentukan perkembangan kepribadian anak, sehingga peran dan keberadaan orang tua harus menciptakan suasana yang bersahabat,

nyaman, dan harmonis dengan mengutamakan pengasuhan yang penuh perhatian.

Ketika hubungan orang tua dan anak kurang optimal akan memberikan dampak tersendiri bagi hubungan keduanya. Dampak rendahnya hubungan antara orang tua dan anak ini di pengaruhi beberapa faktor, contohnya ketika pada anak yang kurang memiliki kedekatan dengan orang tua nya, akan lebih sulit untuk mengelola emosionalnya. Selain itu, kurangnya waktu bersama-sama dengan keluarga, atau anak yang terlalu banyak tekanan dan ekspektasi dari orang tuanya. Sedangkan masalah internal pada *single parent* berasal dari lingkungan keluarga dan anak-anaknya. Bagi orang tua, hubungan yang buruk dengan anak dapat menimbulkan perasaan frustrasi, cemas, atau bahkan rasa gagal dalam perannya. Single parent biasanya lebih merasa tertekan daripada orangtua utuh lainnya (Primayuni, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai dampak *parentchild quality relationship* yang rendah dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2024 pada ibu mertuanya mengungkapkan bahwa :

“Ya mau gimana lagi saya juga ngerasa sedih sebagai ibunya dan khawatir melihat hubungan antara ibu dan anaknya itu kurang baik kalau lagi cekcok di rumahnya sampai terdengar ke rumah saya yang di sebelahnya, masalahnya mungkin ibunya ini mempunyai beban dalam menghadapi kebutuhan finansial dan emosionalnya, kadang dia juga curhat ke saya masalah anaknya ataupun kehidupannya. Hal itu mungkin berdampak pada komunikasi mereka yang kurang akurat. Jadi ibunya lagi stress mikirin keuangannya dan anaknya tidak memahami keadaan orang tuanya. Yang harusnya kedekatan mereka ada justru malah jauh.”(inisial S, Pe 57thn)

Hasil wawancara Dalam pada ibu mertuanya berinisial S pada 6 Oktober 2024 ibu mertua menyatakan kesedihan dan kekhawatirannya tentang hubungan yang buruk antara ibu tunggal dan anaknya. Perdebatan biasanya terdengar di setiap ruangan. Dia menyadari bahwa tekanan finansial dan emosional yang dialami ibunya menyebabkannya stres dan bahwa tekanan ini memengaruhi komunikasinya. Akibatnya, anak tidak memahami keadaan orang tuanya, dan kedekatan antara orang tua dan anak yang seharusnya terjalin pun malah semakin memudar.

Oleh karena itu penting bagi orang tua dan anak untuk mampu mempererat hubungan keduanya. Salah satu hal yang mampu meningkatkan *parentchild quality relationship* adalah komunikasi yang terjalin dengan baik dan merupakan salah satu unsur penting dalam konseling keluarga. Miswanto et al., (2016) berpendapat bahwa konseling keluarga adalah metode yang dirancang dengan berfokus pada masalah keluarga dan membantu menyelesaikan masalah pribadi pada klien. Tujuan bimbingan dan konseling keluarga adalah agar setiap anggota keluarga dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, memenuhi peran dan fungsinya sebagai anggota keluarga serta menciptakan hubungan keluarga yang harmonis (Utomo et al., 2022).

Konseling keluarga ini mempunyai urgensi yang signifikan dalam mencapai keharmonisan keluarga seperti yang di ungkapkan oleh Saputra et al., (2023) penelitian ini menunjukkan bahwa konseling dalam mengatasi masalah seperti pertengkaran dan perbedaan dalam prinsip-prinsip kehidupan yang dapat memengaruhi hubungan dalam keluarga. Melalui konseling, keluarga dapat berkomunikasi secara terbuka, memahami perspektif satu sama lain, dan menemukan solusi bersama. Selain itu, penelitian Afridah et al., (2022) menambahkan bahwa konseling keluarga berbasis kognitif ini mampu meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak. Melalui pendekatan ini, konseling tidak mampu menyelesaikan konflik saja tetapi membangun pemahaman dan empati dalam menciptakan lingkungan yang mendukung.

Apabila anak remaja yang kurang pendampingan orang tua dan konseling keluarga merupakan prioritas utama bagi orang tua dan remaja untuk meningkatkan kualitas hubungan mereka dalam penelitian (Sari, 2018). Melalui konseling, komunikasi terjalin lebih baik dan setiap orang mampu mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya secara terbuka. Selain itu, konseling juga dapat membantu mengelola emosi dan memberikan dukungan emosional kepada ibu yang menghadapi stres dan tantangan. Dengan membangun kepercayaan dan memberikan strategi

penyelesaian konflik, konseling keluarga ini mampu untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan yang baik dan harmonis.

Berdasarkan pada pentingnya peningkatan *parentchild quality relationship* dan urgensi dari konseling keluarga di atas maka peneliti tertarik untuk menulis judul mengenai **“Efektivitas konseling keluarga pada ibu *single parent* dan anak remaja untuk meningkatkan *parent child quality relationship* di Desa Ciparay”**

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ini adalah sebagai pijakan memulai sebuah penelitian. Perumusan masalah ini berisi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan pertanyaan penelitian.

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dalam penelitian ini dapat di definisikan sebagai berikut :

- a. Komunikasi yang kurang efektif antara ibu dan anak karena kurangnya komunikasi yang terbuka dan jujur.
- b. Kurangnya dukungan sosial baik dari keluarga maupun teman.
- c. Adanya masalah keuangan terhadap ibu *single parent* dapat menyebabkan stress dan dapat memengaruhi dinamika keluarga.
- d. Kurangnya *management* waktu pada ibu *single parent* untuk bekerja dan mengasuh anak-anak.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini untuk memastikan fokus pada tujuan yang ingin dicapai dan menghindari perluasan ke isu-isu lain. Pembatasan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan adalah untuk menguji efektivitas konseling keluarga pada ibu *single parent* dan anak remaja untuk meningkatkan *parentchild quality relationship* di Desa Ciparay.

3. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas ditambah dengan identifikasi masalah dan juga pembatasan masalah dengan ini peneliti mengambil pertanyaan peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *parentchild quality relationship* pada ibu *single parent* dan anak remaja sebelum diberikan konseling keluarga di Desa Ciparay?
2. Bagaimana rancangan layanan konseling keluarga pada *single parent* dan anak remaja untuk meningkatkan *parentchild quality relationship* di Desa Ciparay?
3. Bagaimana keefektifan konseling keluarga untuk meningkatkan *parentchild quality relationship* pada ibu *single parent* di Desa Ciparay?

C. Tujuan Penelitian

Setelah kita mengetahui rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi tingkat *parentchild quality relationship* pada ibu *single parent* dan anak remaja sebelum diberikan konseling keluarga di Desa Ciparay.
2. Untuk mengidentifikasi efektivitas konseling keluarga pada ibu *single parent* dan anak remaja untuk meningkatkan *parentchild quality relationship* di Desa Ciparay.
3. Untuk menilai tingkat keefektifan konseling keluarga untuk meningkatkan *parentchild quality relationship* pada ibu *single parent* di Desa Ciparay?

D. Manfaat/Kegunaan Penelitian

Dilihat dari kegunaan penelitian yang diharapkan. Maka manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama yang berkaitan dengan konseling keluarga. Dengan penambahan pengetahuan ini, diharapkan dapat

mendorong penelitian lebih lanjut, baik dalam topik yang serupa maupun yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mampu meningkatkan mutu layanan konseling khususnya pada layanan konseling keluarga. Selain itu peneliti sebagai pemberi layanan konseling keluarga dapat mampu menerapkan layanan konseling keluarga dalam meningkatkan *parentchild quality relationship*

b. Bagi *Single Parent*

Melalui layanan konseling keluarga ini yang dilaksanakan di Desa Ciparay, diharapkan para *single parent* lebih meningkatkan hubungan baik dengan anak.

c. Bagi Psikologis anak

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi mengenai dampak pendekatan psikologis yang diterapkan untuk meningkatkan pemahaman materi sehingga psikologis anak ini agar terus berkembang.

d. Untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk rancangan penelitian lain dan bisa menjadi bahan referensi serta kajian bagi pengembangan selanjutnya berkaitan dengan konseling keluarga pada *single parent* dan anak remaja untuk meningkatkan *parentchild quality relationship*.

1. Bagi Peneliti

Peneliti ini berharap agar penelitian ini bisa menambah pengetahuan peneliti mengenai *parentchild quality relationship* agar lebih baik lagi, juga berguna untuk mendapatkan gelar sarjana sosial (S.Sos).

E. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian memuat kerangka penelitian penulis yang kemudian disusun dalam setiap bagiannya yakni sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan berisikan gambaran umum yang memuat pola dasar skripsi meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

2. Bab II Landasan Teori

Di dalam bab ini berisikan tinjauan teori yang mendeskripsikan definisi, teori dari para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, penentuan populasi dan sampel, variabel penelitian, serta teknik dalam menganalisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini berisi mengenai uraian hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada bab terakhir memuat uraian mengenai pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.